



HUBUNGAN SUMBER INFORMASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG STUNTING TAHUN 2023

Nina Herlina¹, Erik Ekowati², Widy Nugroho³, Rini Antika⁴
1,2,3,4 Universitas Gunadarma, Program Studi Kebidanan, Program Studi Ekonomi

Abstrak

Latar Belakang : Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, merupakan periode emas untuk mencegah stunting. Pada masa ini, otak dan tubuh anak berkembang pesat, sehingga sangat membutuhkan asupan gizi yang optimal. Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran penting dalam memutus rantai stunting. Tetapi banyak remaja, terutama di Kabupaten Bogor, masih kurang pengetahuan tentang stunting. Hal ini menjadi hambatan dalam upaya pencegahan stunting di masa depan. Tujuan penelitian: untuk mengetahui bagaimana hubungan sumber informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting. Metode penelitian: jenis penelitian adalah deskripsi analitik dengan desain Cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi SMA Negeri 1 Ciomas 1065 dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah 119 responden. Hasil Penelitian: ditemukan karakteristik jenis kelamin responden terdiri dari 87 (73,1%) perempuan dan 32 (26,9%) laki-laki. Karakteristik usia remaja terbagi menjadi remaja madya (14-16 tahun) dengan frekuensi 71 (59,7%) dan remaja akhir (17-20 tahun) dengan frekuensi 48 (40,3%). Kelompok remaja yang mempunyai sumber informasi kurang dengan tingkat pengetahuan stunting kurang berjumlah 32 responden (69,6%) sedangkan pada kelompok remaja yang mempunyai sumber informasi baik dengan tingkat pengetahuan stunting kurang mempunyai proporsi yang lebih besar yaitu sebanyak 36 responden (49,3%). Hasil Uji Chi Square menunjukkan hubungan signifikan sumber informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting dengan nilai p values 0,030. Kesimpulan: sumber informasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan stunting dengan memanfaatkan media informasi berupa poster, leaflet dan media sosial.

Kata kunci : Stunting, Sumber Informasi, Pengetahuan, Remaja

1.0 Pendahuluan

Stunting berkaitan dengan risiko morbiditas dan mortalitas pada balita, perkembangan otak dan motorik yang tidak sempurna, penundaan perkembangan mental, dan tingkat produktivitas yang rendah. Seorang wanita yang menderita stunting disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkelanjutan yang berlangsung hingga hamil dan melahirkan. Spesifik, nutrisi dalam 1000 Hari pertama (Yadika, 2019). Stunting menjadi permasalahan serius karena berkaitan dengan

resiko morbiditas dan mortalitas pada balita, perkembangan otak dan motorik yang tidak sempurna beserta mengakibatkan terhambatnya perkembangan mental dan juga tingkat produktivitas yang rendah pada anak dengan stunting. Stunting disebabkan karena kekurangan gizi kronik pada seorang wanita, dan berlangsung hingga wanita tersebut hamil serta melahirkan. Khususnya pemenuhan nutrisi pada 1000 Hari pertama kehidupan sangat penting untuk mencegah kejadian stunting.^[1]

Bayi yang lahir dari ibu Banyak negara yang telah menganggap 1000 hari pertama kehidupan manusia adalah masa kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Selama periode ini kecepatan pertumbuhan dan perkembangan sistem organ khususnya otak sangat tinggi bahkan lebih cepat dari periode lainnya termasuk masa remaja. 1000 hari tersebut terdiri dari 270 hari (9 bulan) dalam kandungan dan 730 hari (24 bulan pertama) setelah dilahirkan. Jika selama 1000 hari pertama kehidupan ini nutrisi yang masuk tidak mencukupi standar kebutuhan individu tersebut makan akibat dari kekurangan gizi jangka panjang ini adalah meningkatnya kejadian stunting.^[2]

Pengetahuan calon ibu terhadap 1000 hari pertama kehidupan terbukti signifikan berhubungan dengan pengetahuan remaja terhadap pencegahan stunting dalam penelitian Yuli dkk. Pembekalan pengetahuan ini akan menjadi perubahan sikap menjadi lebih peduli tentang persiapan kehamilan dan lebih memperhatikan kecukupan nutrisi untuk menunjang saat masa kritis pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus hidup manusia.^[3]

Hipotesis Barker tentang program janin menjelaskan bahwa janin selama kehamilan mengalami kekurangan gizi dan telah beradaptasi secara metabolik dan endokrin. Selama dalam kandungan, janin akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi pada lingkungan yang kaya akan gizi, sehingga lebih beresiko terkena obesitas dan mengalami gangguan toleransi glukosa, tetapi jika konsumsi makanan tidak berlebihan, resiko terkena obesitas dan masalah toleransi glukosa akan berkurang.^[4]

Penatalaksanaan pencegahan stunting dapat dilakukan pada siklus daur hidup remaja.

2.0 Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMA Negeri 1 Ciomas Kabupaten Bogor yang berjumlah 1065

Persiapan calon ibu sejak dini untuk mengetahui tentang stunting berarti telah mempersiapkan calon ibu yang memiliki pengetahuan cukup dalam upaya memenuhi gizi dimulai sejak sebelum konsepsi sampai anak usia 2 tahun. Status gizi prakonsepsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kehamilan dan kesejahteraan bayi. Permasalahan yang terjadi pengetahuan remaja di Indonesia mengenai stunting masih kurang baik. Hal tersebut dibuktikan hasil penelitian dari 75 responden masih terdapat 37 remaja dengan tingkat kategori rendah mengenai pengetahuan stunting, 25 remaja dengan kategori cukup dan 13 remaja dengan kategori baik. Penelitian tersebut memberikan pemaparan bahwa informasi tentang stunting masih jarang diberikan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.^[5]

Pengetahuan gizi remaja dapat ditingkatkan melalui media informasi. Adanya pemberian edukasi melalui media sosial sebagai sumber informasi cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.^[6] Didukung dari hasil penelitian Febrianti et al (2022) tentang berantas stunting hasil terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja maupun orangtua antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Hasil pretes diberikan penyuluhan hanya sekitar 15% peserta yang memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan peserta yang baik meningkat menjadi 80%. Oleh karena itu pentingnya informasi tentang stunting diberikan pada remaja untuk benar-benar mempersiapkan remaja yang sehat yang siap menjadi calon ibu untuk pencegahan stunting pada generasi berikutnya.^[7]

siswa/siswi. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Lameshow* sehingga diperoleh 97 responden. Peneliti menambahkan *drop out* untuk meminimalisir bias dalam penelitian sebesar 10%. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sesuai kriteria

inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan hasil akhir jumlah responden penelitian menjadi 119. Variabel independen penelitian ini adalah Sumber informasi. Variabel dependennya adalah Pengetahuan tentang stunting. Pengambilan data penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan

langsung oleh peneliti kepada responden berisi pernyataan tentang sikap, sumber informasi dan pengetahuan mengenai stunting. Data dianalisis menggunakan SPSS (versi 21.0).

3.0 Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin responden dan usia responden yang dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori remaja madya dengan usia 14-16 tahun dan remaja akhir yaitu kelompok remaja yang berusia 17-20 tahun.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (%)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	87	87
Perempuan	32	26,9
Total	119	100
Usia		
Remaja madya (14-16 tahun)	71	59,7
Remaja akhir (17-20 tahun)	48	40,3
Total	119	100

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik dari 119 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan total responden berjenis kelamin perempuan 87 atau 73,1%.

Tabel 2 Hubungan Antara Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Remaja

Sumber Informasi	Pengetahuan Remaja				Total		P Value	Nilai PR	95% CI
	Kurang		Baik		N	%			
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	32	69,6	14	30,4	46	100	0,030	1,411	1,044- 1,906
Baik	36	49,3	37	50,7	73	100			
Total	68	57,1	51	42,9	119	100			

Hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok remaja yang mempunyai sumber informasi kurang dengan tingkat pengetahuan stunting kurang berjumlah 32 responden (69,6%) sedangkan pada kelompok remaja yang mempunyai sumber informasi baik dengan tingkat pengetahuan stunting kurang mempunyai proporsi yang lebih besar yaitu sebanyak 36 responden (49,3%) Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0.030 (*p value* <0,05) dengan PR 1,411 (95% CI = 1,044- 1,906). Nilai tersebut menunjukkan hubungan antara sumber informasi terhadap

pengetahuan remaja memiliki nilai P value lebih kecil daripada α ($P < 0,05$), maka dapat diartikan H_0 ditolak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pengetahuan remaja tentang stunting di Kabupaten Bogor. Faktor-faktor yang melarbelakangi ada nya hubungan penelitian tersebut dari hasil penelitian karakteristik usia remaja sebagian besar remaja madya (14-16 tahun) dengan frekuensi 71 (59,7%) dan remaja akhir (17-20 tahun) dengan frekuensi 48 (40,3%). Memasuki usia remaja, seseorang telah memiliki kematangan emosional yang cukup

baik dengan cara berfikir yang berbeda-beda pada tiap individu. Mencapai usia remaja akan mampu untuk memberi pendapat, berperan aktif dalam menyampaikan ide yang sesuai dengan apa keinginannya. Perkembangan pada masa remaja akan terjadi sangat cepat, struktur otak dan kognitif sudah sempurna serta lingkungan sosial yang dijangkau lebih luas sehingga memungkinkan remaja memiliki pemikiran yang abstrak. Selain itu didukung hasil penelitian karakteristik jenis kelamin responden lebih besar berjenis kelamin perempuan 87 (73,1%) dibandingkan laki-laki yaitu 32 (26,9%). Jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis yang terkait alat kelamin dan sistem reproduksi antara laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan sebagai kodratnya. Perbedaan ini berhubungan pada peran, tugas, kedudukan, cara berfikir, dan kewajiban yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.^[8] Dari cara berfikir ada perbedaan rasa ingin tahu remaja yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap suatu hal yang baru yang didominasi oleh perempuan.

Adanya kematangan cara berfikir berdasarkan karakteristik usia dan rasa ingin tahu pada remaja dan didukung adanya sumber informasi yang tersedia dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan. Sumber informasi sebagai sekumpulan data yang akan digunakan untuk menciptakan pengetahuan atau keterangan sesuai yang dituju pada seseorang dalam suatu proses pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan sebuah informasi seseorang harus mencari sumber dari informasi tersebut. Sumber informasi saat ini sangatlah luas dapat berupa sumber dari internet, buku, lingkungan sekolah, orang tua, lingkungan tempat tinggal dan lainnya. Sumber ini memberi segala hal yang dapat menjadi pengetahuan baru bagi seseorang. Sumber informasi memiliki ciri dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, sumber informasi mampu diteliti, dikaji dan dianalisis serta mampu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kegiatan-kegiatan pendidikan.^[9]

Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang stunting dan adanya informasi yang

tersedia hasinya akan linier hubungannya. Sesuai dengan teori dari *health belief* yaitu seseorang akan mencari lalu mengadopsi perilaku untuk menjadi lebih sehat jika mereka percaya bahwa perilaku yang mereka adopsi tersebut dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2023) mengenai hubungan dukungan informasi terhadap pencegahan stunting yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan dalam memperoleh sumber informasi dengan pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Sumber informasi paling banyak digunakan adalah internet dan media sosial tetapi peran dari tenaga kesehatan sebagai fasilitator dan motivator akan sangat membantu meningkatkan pengetahuan tentang stunting.^[10] Hal ini searah dengan penelitian Nurhayati dkk (2023) tentang hubungan antara keterpaparan informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting, didapatkan hasil uji statistik adalah signifikan.^[11]

Penelitian lain mengenai hubungan sumber informasi terhadap pengetahuan remaja dilakukan oleh Muchtar dkk (2023) dalam penelitian ini didapatkan hasil remaja yang mendapatkan fasilitas informasi yang baik seperti diberikan penyuluhan mengenai stunting diharapkan dapat menerapkan perilaku yang dapat meningkatkan kesehatannya untuk mencegah stunting sejak dini dan dapat menjadi fasilitator pembantu dalam menyebarkan informasi terkait pencegahan dan penanganan stunting.^[12, 13]

Pendapat peneliti adanya hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang stunting dapat dibuktikan dengan keterpaparan informasi seputar stunting sudah baik pada siswa/siswi SMA Negeri 1 Ciomas. Berdasarkan hasil analisis bivariat remaja dengan pengetahuan baik sebagian besar yaitu sebanyak 37 responden memiliki sumber informasi baik yang didapatkan dari sumber internet, guru, orang tua, tenaga kesehatan maupun media lainnya. Namun masih terdapat 14 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sumber informasi kurang. Strategi yang dapat dilakukan pihak

sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting yaitu melakukan pemberdayaan kepada guru dan orang tua untuk lebih memberikan pengetahuan terkait stunting mulai dari penyebab, pencegahan sampai efek stunting kepada kehidupan seseorang. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media poster, leaflet atau

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan adanya hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang stunting dapat dibuktikan dengan keterpaparan informasi seputar stunting sudah baik. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting pihak sekolah dapat menambahkan kegiatan atau seminar kesehatan tentang pencegahan stunting atau promosi kesehatan reproduksi serta pencegahan anemia pada remaja sehingga upaya pencegahan yang dimulai dari remaja sebagai gerbang menuju kehidupan rumah tangga dan calon penerus bangsa memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang stunting, kesehatan reproduksi, dan pencegahan anemia pada remaja.

5.0 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan adanya hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang stunting dapat dibuktikan dengan keterpaparan informasi seputar stunting sudah baik. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting pihak sekolah dapat menambahkan kegiatan atau seminar kesehatan tentang pencegahan stunting atau promosi kesehatan reproduksi serta pencegahan anemia pada remaja sehingga upaya pencegahan yang dimulai dari remaja sebagai gerbang menuju kehidupan rumah tangga dan calon penerus bangsa memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang stunting

6.0 Keterbatasan Studi

Sampel penelitian ini terbatas pada wilayah satu sekolah lanjut tingkat atas atau SMA, sehingga responden pada remaja secara

mading untuk meningkatkan keterpaparan informasi mengenai stunting di lingkungan sekolah. Selain itu pihak sekolah dapat bermitra bersama puskesmas terdekat yaitu Puskesmas Ciomas untuk melakukan penyuluhan terkait stunting seperti pencegahan stunting, promosi

keseluruhan tidak mewakili populasi penelitian. Waktu yang relatif singkat pada penelitian ini serta metode penelitian bisa dikembangkan lagi sehingga mendapatkan variabel-variabel yang lainnya.

7.0 Referensi

1. Yadika, A. D. N., Berawi, K. N. Dan Nasution, S. H. (2019), Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar, *Jurnal Majority*, 8(2), Pp. 273–282.
2. Amalia Yunia Rahmawati (2020) Edukasi Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan.
3. Admasari, Y. Dkk. (2023) „Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk)“, *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(1), Pp. 73–81.
4. Daniels, S. R. Dan Barker (2018) „The Barker Hypothesis“, *Journal Of Pediatrics*, 173(March), Pp. 1–3. Doi: 10.1016/J.jpeds.2016.04.031.
5. Andiani, Tutik Lestari dan Tati Sumiat. 2023. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *Jurnal BIOSAINSTEK*. Vol. 5 (2): 17–20 DOI: https://doi.org/10.52046/bio_sainstek.v5i2.17-20
6. Notoadmojo. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
7. Febrianti et al., 2020. Go Ranting (Ayo Berantas Stunting). *Jurnal*

8. Pengabdian Masyarakat Sga Komunitas. Vol. 1 (3): 90-94
8. Kartini, A. dan Maulana, A. (2019) „Redefedensi Gender dan Seks“, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), pp. 217–239.
9. Endarti, S. (2018) „Informasi Dan Sumber Bagi Pemustaka“, Upt Perpustakaan Isi Yogyakarta, Pp. 1–16.
10. Lestari, E. *Dkk.* (2023)Correlation Between Information Support To Knowledge Dan Attitude Of“, *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2).
11. Nurhayati *et al.* (2023), Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri“, *holistik jurnal kesehatan*, 17(8), pp. 688–696. doi: 10.33034
12. Muchtar, F. *et al.* (2023), Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri“, *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), pp. 138–144. doi: 10.34312/ljpm.v2i2.21400.
13. Febrianti, D. *dkk.* (2022), (Ayo Berantas Stunting)“, *Pengabdian Masyarakat saga komunitas*, 1(3), pp. 90–95.